

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI
TEKNIK 4/3/2 PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI GEDONGTATAAN
PESAWARAN LAMPUNG**

Oleh

Harun, Patuan Raja, Sasmiati

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

e-mail: harun_syukur60@yahoo.co.id

HP: 081271489741

Abstract: The Improvement of Students' Speaking Ability Through 4/3/2 Technique At The First Year Students of SMA Negeri 1 Gedongtataan Pesawaran Lampung. The objectives of the research are: a). to design an English teaching planning in form of appropriate Lesson plan using 4/3/2 technique at SMA N 1 Gedongtataan; b).to implement appropriate English teaching learning activities using 4/3/2 technique; d). to arrange an evaluation system for English teaching compatible to 4/3/2 technique; and d).to improve students' speaking English ability using 4/3/2 technique.The research is a classroom action research involving three cycles, each cycle contains four phases: planning, implementation, observation/evaluation, and reflection done in two meetings respectively. The subjects of the research are 32 students of special class of X b. The research was undertaken in the first week of February to 13 February 2012. The results show a) that in the lesson planning which includes process, planning, implementation, evaluation system and students' achievement. Lesson plans in cycle 1 was considered good (80%) and the lesson plan in cycle was considered very good (86%) and in cycle III became perfect. c).The implementation of 4/3/2 technique received positive responses from the students. During teaching learning process, students seem enjoy and more encouraged to learn. Through 4/3/2 techniques students became more active. At the beginning students showed less self confidence and are afraid of making mistake. After the implementation of 4/3/2 technique students were more creative and enthusiastic in speaking English. c).There was an increase of students' activities from cycle 1 to cycle 2. In cycle 1 only 17 students (53,13%) were active and in cycle 2 the number increased to 28 students (87,50%) and 30 students ((3.68%)who were involved in the activities.c). d).Evaluation system using 4/3/2 technique has been implemented through the use of interrater reliability. Students' speaking ability was evaluated by two raters who had no significant difference in their evaluation.

Key words: 4/3/2 technique, speaking ability, fluency, accuracy

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Teknik 4/3/2 Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Gedongtataan Pesawaran Lampung. Penelitian ini bertujuan: a) untuk mendesain pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dalam bentuk RPP yang tepat dengan menggunakan Teknik 4/3/2 di SMA Negeri I Gedongtataan Pesawaran Lampung, b).melaksanakan pembelajaran berbicara

bahasa Inggris dengan tepat menggunakan Teknik 4/3/2 di SMA Negeri 1 Gedongtataan, c) menyusun sistem evaluasi pembelajaran berbicara Bahasa Inggris yang tepat dengan menggunakan Teknik 4/3/2, d) mengkaji peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris Siswa dengan menggunakan Teknik 4/3/2. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedongtataan Pesawaran Lampung pada Tahun Pelajaran 2011-2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas unggulan X b yang berjumlah 32 orang. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil Penelitian menunjukkan: a). Perencanaan pembelajaran teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah dituangkan ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dinilai ahli, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus I masuk dalam kategori baik (80%), RPP siklus II masuk dalam kategori sangat baik (86%) dan RPP siklus III masuk dalam kategori baik. b). Penerapan teknik 4/3/2 mendapatkan tanggapan positif dari siswa. Proses pembelajaran berlangsung menyenangkan, siswa lebih bersemangat melaksanakan setiap proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. c). Aktivitas belajar siswa kelas X b dengan pembelajaran 4/3/2 mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. pada siklus I jumlah siswa yang aktif hanya 17 siswa (53,13%). Meningkat menjadi 28 siswa (87,50%) pada siklus II dan meningkat menjadi 30 siswa (93,68%) pada siklus III. d). Sistem evaluasi pembelajaran teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah dilaksanakan dengan menggunakan interater reliability. Keterampilan berbicara siswa dinilai oleh dua orang penilai, masing-masing penilai tidak memiliki perbedaan dalam memberikan penilaian pada tes kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: Teknik 4/3/2, kemampuan, kelancaran ketepatan berbicara

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, seperti diketahui ada tiga aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa, yaitu aspek bunyi bahasa dan sistem penulisan (*pronunciation/orthography*), aspek tata bahasa (*grammar and structure*) dan aspek kosakata (*vocabulary*). Ketiga aspek ini terakomodasi pada empat keterampilan berbahasa (*language skills*), yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa menguasai Bahasa Inggris. Dalam hal kemampuan berbicara siswa, nilai

rata-rata keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan masih dibawah nilai KKM (6,50). Nilai rata-rata siswa di kelas unggulan (X a, b, dan c) cukup mendekati nilai KKM. Sedangkan nilai rata-rata siswa di kelas non-unggulan (Xd, e, dan f) jauh berada di bawah nilai KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai nilai di bawah KKM pada semua kelas mencapai lebih dari 50%. Sehingga diperlukan upaya yang sungguh untuk meningkatkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM.

Oleh sebab itu masih diperlukan berbagai upaya dan pemanfaatan teknik dan metode yang dapat mendorong siswa tidak hanya mampu berbicara bahasa Inggris tetapi yang terpenting adalah teknik atau metode yang dapat mendorong siswa mau berbicara Bahasa

Inggris. Salah satu dari teknik tersebut adalah teknik 4/3/2 yang menurut penelitian Zhou (2006:19) teknik ini tidak saja mampu meningkatkan kelancaran siswa di Cina dalam berbicara bahasa Inggris tetapi juga meningkatkan ketepatan sekaligus mendorong siswa mau menggunakan bahasa Inggris tanpa merasa takut atau khawatir berbuat kesalahan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Nation (1989:46) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu berbicara dalam bahasa tersebut”. Ungkapan ini jelas mengidentifikasi bahwa keterampilan berbicara menunjukkan suatu indikasi bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993:56), karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, grammatika, kosa kata, diskursus, keterampilan mendengarkan dan lain lain. Akan tetapi, keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai keterampilan mikro (Brown, 2002) seperti (1) menghasilkan ujaran-ujaran bahasa yang bervariasi; (2) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian alophon lisan yang berbeda dalam bahasa Inggris; (3) menghasilkan pola-pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi; (4)

menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frasa yang diperpendek; (5) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis; (6) menghasilkan pembicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda; (7) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, yang meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan, untuk kejelasan pesan; (8) menggunakan kelas kata (kata benda, kata kerja, dll.) sistem (tenses, agreement dan plural), pengurutan kata, pola-pola, aturan-aturan dan bentuk ellipsis; (9) menghasilkan pemberbicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frasa, stop, nafas dan kalimat yang tepat; (10) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda; (11) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam diskursus lisan; (12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan; (13) menggunakan register, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sociolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung; (14) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi dan contoh; (15) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh dan bahasa-bahasa nonverbal yang lainnya bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makna; dan (16) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara, seperti memberi tekanan pada kata kunci, parafrase, menyediakan konteks untuk menginterpretasikan makna-makna kata, meminta pertolongan dan secara tepat menilai seberapa baik interlocutor memahami apa yang dikatakan.

Selain keterampilan-keterampilan mikro tersebut, keterampilan berbicara juga memerlukan penguasaan empat kompetensi yang lain, yaitu (1)

kompetensi gramatika, (2) kompetensi diskursus, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi strategi (Canale dan Swain dalam Shumin, 2002). Semua kompetensi di atas terangkum dalam kegiatan 4/3/2 dimana siswa berupaya mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya dengan penerapan pengulangan ujaran berdasarkan waktu yang ditetapkan guru. Siswa memiliki kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuan yang diperolehnya tanpa harus mengalami ketakutan untuk ditertawai karena kesalahan atau kekurangan kompetensi yang dimilikinya.

Teknik 4/3/2 dirancang oleh Maurice (1983) untuk memperbaiki kelancaran berbahasa secara lisan. Teknik ini memiliki makna pengulangan isi pembicaraan oleh pembicara kepada pendengar yang berbeda dengan cara mengulangi waktu bicara setiap menit. Ciri-ciri teknik ini adalah memiliki pembicara dan isi pembicaraan yang sama, pendengar yang berbeda dan pengurangan waktu bicara (Zhang 2002 : 420). Dalam pelaksanaannya teknik ini dapat berubah menjadi 3/2/1 apabila kemampuan siswa yang menggunakannya masih sangat terbatas seperti yang dipraktekkan oleh Zang (2002).

Dalam pelaksanaannya teknik 4/3/2 memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pemikirannya kepada lawan bicara selama empat menit, tiga menit dan dua menit dengan topik yang sama tetapi lawan berbicara berbeda. Pemberian kesempatan berbicara dalam tiga waktu yang berbeda ini memungkinkan siswa memperlancarkan apa yang akan disampaikan tanpa harus mengalami ketakutan melakukan kesalahan.

Tujuan penelitian adalah memperbaiki proses pembelajaran dengan cara: 1) Mendesain pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dalam bentuk RPP yang tepat dengan menggunakan Teknik 4/3/2 di SMA Negeri 1 Gedongtataan Pesawaran

Lampung. 2) Mendeskripsikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan tepat menggunakan Teknik 4/3/2 di SMA Negeri 1 Gedongtataan. 3) Mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran berbicara Bahasa Inggris yang tepat dengan menggunakan Teknik 4/3/2. 4) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris Siswa dengan menggunakan Teknik 4/3/2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Ebbut dalam Wiriatmadja mengatakan: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sajian sistematika dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (2005: 12). Pada dasarnya, desain penelitian tindakan kelas melibatkan beberapa siklus, yang pada setiap siklusnya terdiri atas fase perencanaan, implementasi tindakan, observasi /evaluasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedongtataan Pesawaran Lampung pada Tahun Pelajaran 2011-2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas unggulan X b yang berjumlah 32 orang. Pengambilan siswa kelas X b dilakukan karena di SMA N Gedongtataan terdapat 3 kelas unggulan dari 6 kelas pada kelas X. Kelas X b adalah kelas unggulan terbaik kedua di bawah Kelas X a sehingga diharapkan hasil penelitian tidak dipengaruhi semata-mata oleh keunggulan siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari minggu ke 1 yaitu dimulai tanggal 6 Februari sampai dengan 13 Februari 2012.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah difokuskan aspek proses, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi, dan prestasi belajar siswa.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Penyusunan RPP dengan menggunakan metode komunikatif berbasis Teknik 4/3/2 pada pembelajaran Bahasa Inggris dinilai dengan menggunakan Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG1). Penilaian RPP dianggap berhasil jika ada peningkatan nilai RPP pada setiap siklus dan siklus dihentikan jika telah mencapai nilai rata-rata 4 (kategori baik) dengan presentase 75 % atau lebih. Kriteria ini berdasarkan hasil observasi yang menggunakan format yang sudah tersedia.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses Pelaksanaan Pembelajaran dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus. Siklus dihentikan jika jumlah siswa yang aktif mencapai 80%. Kriteria ini juga didasarkan terhadap observasi yang dilakukan dengan menggunakan format yang tersedia.

c. Sistem Evaluasi

Test kemampuan berbicara siswa digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan interrater reliability, yaitu menguji kemampuan siswa melalui tim ahli menggunakan kriteria kemampuan berbicara yang diusulkan Heaton (1983:28) mencakup empat kriteria yaitu: pronunciation, vocabulary, fluency, dan comprehensibility. Siklus diakhiri apabila rater telah mencapai kesepakatan penilaian.

d. Keterampilan berbicara Bahasa Inggris

Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dinyatakan berhasil jika siswa yang tuntas belajarnya mengalami peningkatan pada setiap

siklus. Siklus dihentikan jika siswa yang tuntas mencapai 75%.

Analisis data pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan sejak awal atau dengan kata lain analisis data dilakukan sejak tahap orientasi lapangan hingga berakhirnya proses tindakan. Data diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada kemudian selanjutnya dijadikan bahan refleksi untuk tindakan berikutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hopkins, (1993:87) yaitu pengolahan data dan analisis dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung dari awal hingga akhir sesuai dengan karakteristik pokok permasalahan dan tujuan penelitian.

Data aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan oleh observer dengan memberikan tanda (√) pada lembar observasi dan diberi skor 1 untuk siswa yang aktif dan skor 0 untuk siswa yang tidak aktif.

Siswa dinyatakan aktif apabila total skor yang diperolehnya \geq median, sementara untuk siswa dinyatakan tidak aktif apabila total skor yang diperolehnya $<$ median. Artinya, dengan jumlah pengamatan sebanyak 8 aspek maka nilai mediannya adalah 4. Apabila total skor yang diperoleh siswa \geq 4 maka siswa tersebut masuk dalam kategori aktif dan apabila total skor yang diperoleh siswa $<$ 4 maka siswa tersebut masuk dalam kategori tidak aktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ada empat tujuan penelitian ini yaitu menganalisis RPP berdasarkan kegiatan 4/3/2, menganalisis sistem evaluasi menggunakan teknik 4/3/2, mengkaji peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui kegiatan 4/3/2, dan menganalisis peningkatan aktivitas belajar siswa mengikuti teknik 4/3/2 yang

dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua.

A. Siklus pertama

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun bersama guru kolaborator sebelum diadakannya proses tindakan di kelas dapat digunakan sebagai acuan atau panduan pembelajaran didalam proses tindakan di kelas. Hal ini sesuai dengan penilaian RPP yang dinilai oleh ahli, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus 1 masuk dalam kategori baik dengan presentase (ditetapkan sebesar 80%). Selanjutnya peneliti bersama-sama guru kolaborator menyusun RPP untuk pelaksanaan siklus ke II dengan tetap berpedoman pada RPP siklus 1.

2. Evaluasi belajar pada siklus 1

Sistem Evaluasi pembelajaran 4/3/2 pada siswa menggunakan tes kemampuan berbicara, yaitu dengan cara merekam penampilan kemampuan

berbicara siswa satu persatu dan disaksikan oleh dua orang penilai yaitu guru-guru kolaborator. Hal ini bertujuan agar penilaian lebih objektif dan valid. Pada tes keterampilan berbicara siswa di siklus 1 tidak ada perbedaan penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa antara rater 1 dan rater 2. Keadaan ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi yang diterapkan telah reliabilitas

3. Aktivitas belajar siswa pada siklus 1

Keaktifan siswa dinilai dari 8 aspek pengamatan yang meliputi memperhatikan yaitu sebanyak 21 siswa (65,62%), membuat catatan untuk dibicarakan yaitu sebanyak 16 siswa (50,00%), berbicara secara intensif dengan pasangan pertama yaitu sebanyak 17 siswa (53,13%), berbicara secara intensif dengan pasangan kedua yaitu sebanyak 16 siswa (50,00%), berbicara secara intensif dengan pasangan ketiga yaitu sebanyak 19 siswa (59,38%), mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yaitu sebanyak 16 siswa (50,00%), serta mencatat apa yang telah dijelaskan yaitu sebanyak 20 siswa (62,50%).

Secara rinci aktivitas siswa selama proses tindakan dapat dilihat pada table berikut:

Table 1: Analisis Aktivitas Siswa setiap indikator

| No | Indikator Aktivitas Siswa | Siswa Aktif | | Siswa tdk Aktif | |
|----|---|-------------|-------|-----------------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Memperhatikan | 21 | 65,62 | 11 | 34,37 |
| 2 | Membuat catatan untuk dibicarakan | 16 | 50,00 | 16 | 50,00 |
| 3 | Berbicara secara intensif dengan pasangan pertama | 17 | 53,13 | 15 | 46,87 |
| 4 | Berbicara secara intensif dengan pasangan kedua | 16 | 50,00 | 16 | 50,00 |
| 5 | Berbicara secara intensif dengan pasangan ketiga | 19 | 59,38 | 13 | 40,62 |

| | | | | | |
|---|-----------------------|----|-------|----|-------|
| 6 | Mengajukan pertanyaan | 16 | 50,00 | 16 | 50,00 |
| 7 | Menjawab pertanyaan | 16 | 50,00 | 16 | 50,00 |
| 8 | Mencatat/resume | 20 | 62,50 | 12 | 37,50 |
| | Rata-rata | 18 | 55,08 | 14 | 44,92 |

4. Kemampuan berbicara siswa pada siklus 1

Tes kemampuan berbicara dilaksanakan setelah tindakan pada setiap siklus berakhir. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang diperoleh siswa setelah mendapatkan tindakan melalui teknik 4/3/2. Secara keseluruhan dari 32 siswa yang telah mencapai skor ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, terdapat 19 siswa (59,37%) telah tuntas

sedangkan sisanya sebanyak 13 siswa (40,62%) belum tuntas atau mencapai skor ketuntasan minimal.

Keterampilan berbicara siswa dilihat dari keempat aspek bahasa yaitu comprehension sebanyak 13 siswa (40,63%) yang tuntas, fluency sebanyak 13 siswa (40,63%), pronunciation sebanyak 12 siswa (37,50%) dan vocabulary sebanyak 14 siswa (43,75%). Secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

Table 2: Keterampilan Berbicara Siswa Setiap Aspek Bahasa

| No | Aspek Keterampilan Berbicara | Siswa yg tuntas | | Siswa yg tdk tuntas | |
|----|------------------------------|-----------------|-------|---------------------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Comprehension | 13 | 40,63 | 19 | 59,38 |
| 2 | Fluency | 13 | 40,63 | 19 | 59,38 |
| 3 | Pronunciation | 12 | 37,5 | 20 | 62,50 |
| 4 | Vocabulary | 14 | 43,75 | 18 | 56,25 |
| | Rata-rata | 13 | 40,63 | 19 | 59,38 |

Hasil refleksi yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun bersama guru kolaborator sebelum diadakannya proses tindakan di kelas dapat digunakan sebagai acuan atau panduan pembelajaran didalam proses tindakan di kelas. Hal ini sesuai dengan penilaian RPP yang dinilai oleh ahli, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus 1 masuk dalam kategori baik

dengan presentase (ditetapkan sebesar 80%). Selanjutnya peneliti bersama-sama guru kolaborator akan menyusun RPP untuk pelaksanaan siklus ke II dengan tetap berpedoman pada RPP siklus 1.

2. Dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus pertama:

Pada awal pelaksanaan siklus I tampaknya sebagian besar siswa masih merasa canggung (tidak percaya diri) melakukan praktik bahasa (bertanya dan menjawab dalam bahasa Inggris). Sebagai gantinya, siswa banyak melakukannya pengulangan bahkan

diam . Kondisi yang demikian ini terjadi karena siswa belum terbiasa melakukan 4/3/2. Kemungkinan lain, kurangnya penekanan pada latihan melafalkan ungkapan-ungkapan dan kosa kata yang dipakai dalam menjelaskan topik pembicaraan sehingga siswa merasa malu. Masalah ini (percaya diri siswa) akan mendapat perhatian peneliti untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Di samping melihat pekerjaan teman-temannya, untuk mendapatkan dan memberi informasi yang semestinya dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab dalam bahasa Inggris, banyak siswa yang masih menggunakan bahasa daerah. Misalnya, untuk meminta perhatian seseorang, minta maaf, menyuruh orang lain mengulang apa yang ia katakan. Padahal, untuk tujuan ini mereka sebenarnya dapat saja melakukan dalam bahasa Inggris dengan cara melihat ungkapan-ungkapan itu yang masih tertera di papan tulis. Keadaan seperti ini banyak dipengaruhi oleh ketidakbiasaan mereka berbicara dalam bahasa Inggris sehingga mereka enggan melakukannya. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya agar keadaan ini tidak terulang lagi siswa banyak dibekali cara melafalkan ungkapan-ungkapan atau kosakata yang dipakai dalam topik yang telah ditentukan, dan siswa sering diingatkan agar mereka tidak canggung dan ragu-ragu lagi. Sistem Evaluasi pembelajaran 4/3/2 pada siswa menggunakan tes kemampuan berbicara, yaitu dengan cara merekam penampilan kemampuan berbicara siswa satu persatu dan disaksikan oleh dua orang penilai yaitu guru-guru kolaborator. Hal ini bertujuan agar penilaian lebih objektif dan valid. Pada tes keterampilan berbicara siswa di siklus 1 tidak ada

perbedaan penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa antara rater 1 dan rater 2.

3. Hasil tes kemampuan berbicara siswa

Hasil tes kemampuan berbicara siswa pada kelas X b menunjukkan yang telah mencapai skor ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, terdapat 19 siswa (59,37%) telah tuntas sedangkan sisanya sebanyak 13 siswa (40,62%) belum tuntas atau mencapai skor ketuntasan minimal.

B. Siklus Kedua

1. Penyusunan RPP dan Evaluasi pada siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi; untuk RPP telah mencapai kategori yang ditetapkan yaitu 80% sedangkan untuk sistem evaluasi juga telah menunjukkan bahwa tes yang dilaksanakan telah valid. Oleh sebab itu peneliti lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran (aktivitas siswa) yaitu masalah percaya diri siswa, penggunaan bahasa daerah didalam kelas bahasa Inggris, kurangnya perhatian peneliti terhadap siswa baik dalam pemberian *punishment* maupun dalam pemberian *reward*, serta hasil tes kemampuan berbicara yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil refleksi; untuk RPP telah mencapai kategori yang ditetapkan yaitu 80% sedangkan untuk sistem evaluasi juga telah menunjukkan bahwa tes yang dilaksanakan telah valid. Oleh sebab itu peneliti lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran

(aktivitas siswa) yaitu masalah percaya diri siswa, penggunaan bahasa daerah didalam kelas bahasa Inggris, kurangnya perhatian peneliti terhadap siswa baik dalam pemberian *punishment* maupun dalam pemberian *reward*, serta hasil tes kemampuan berbicara yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga tidak perlu dibahas lebih lanjut.

2. Keterampilan berbicara siswa pada siklus 2

Keterampilan berbicara siswa dilihat dari keempat aspek bahasa yaitu comprehension sebanyak 23 siswa (71,88%) yang tuntas, fluency sebanyak 23 siswa (71,88%), pronunciation sebanyak 25 siswa (78,13%) dan vocabulary sebanyak 23 siswa (71,88%). Secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

Table 3. Keterampilan Berbicara Siswa setiap aspek bahasa

| No | Aspek Keterampilan Berbicara | Siswa yg tuntas | | Siswa yg tdk tuntas | |
|----|------------------------------|-----------------|-------|---------------------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Comprehension | 23 | 71,88 | 9 | 28,13 |
| 2 | Fluency | 23 | 71,88 | 9 | 28,13 |
| 3 | Pronunciation | 25 | 78,13 | 7 | 21,87 |
| 4 | Vocabulary | 23 | 71,88 | 9 | 28,13 |
| | Rata-rata | 24 | 73,44 | 9 | 26,57 |

3. Aktivitas belajar siswa pada siklus 2

Keaktifan siswa tersebut dinilai dari 8 aspek pengamatan yang meliputi memperhatikan yaitu sebanyak 29 siswa (90,62%), membuat catatan untuk dibicarakan yaitu sebanyak 16 siswa (50,00%), berbicara secara intensif dengan pasangan pertama yaitu sebanyak 27 siswa (84,38%), berbicara

secara intensif dengan pasangan kedua yaitu sebanyak 19 siswa (59,38%), berbicara secara intensif dengan pasangan ketiga yaitu sebanyak 23 siswa (71,88), mengajukan pertanyaan yaitu sebanyak 18 siswa (56,25%), menjawab pertanyaan yaitu sebanyak 24 siswa (75,00%), serta mencatat apa yang telah dijelaskan yaitu sebanyak 22 siswa (68,75%). Secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

Table 4. Analisis Aktivitas Siswa setiap indikator

| No | Indikator Aktivitas Siswa | Siswa Aktif | | Siswa tdk Aktif | |
|----|-----------------------------------|-------------|-------|-----------------|-------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1 | Memperhatikan | 29 | 90,62 | 3 | 9,37 |
| 2 | Membuat catatan untuk dibicarakan | 16 | 50,00 | 16 | 50,00 |

| | | | | | |
|---|---|----|-------|----|-------|
| 3 | Berbicara secara intensif dengan pasangan pertama | 27 | 84,38 | 5 | 15,62 |
| 4 | Berbicara secara intensif dengan pasangan kedua | 19 | 59,38 | 13 | 40,62 |
| 5 | Berbicara secara intensif dengan pasangan ketiga | 23 | 71,88 | 9 | 28,12 |
| 6 | Mengajukan pertanyaan | 18 | 56,25 | 14 | 43,75 |
| 7 | Menjawab pertanyaan | 24 | 75,00 | 8 | 25,00 |
| 8 | Mencatat/resume | 22 | 68,75 | 10 | 31,25 |
| | Rata-rata | 22 | 69,53 | 10 | 30,47 |

4. Refleksi Siklus 2

Hasil refleksi yang diperoleh di lapangan selama pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Penilaian RPP yang dinilai oleh ahli, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus II masuk dalam kategori sangat baik dengan presentase (86%).(Lihat lampiran 5)
2. Hasil observasi aktivitas siswa, Selama pelaksanaan siklus II, keberanian dan rasa percaya diri siswa benar benar tampak. Sebagian besar siswa, sekitar 90%, tidak lagi melihat pekerjaan teman-temannya untuk mendapatkan dan memberi informasi. Melainkan mereka lakukan dengan cara bertanya dan menjawab dalam bahasa Inggris. *Fluency* mereka juga tampak lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya karena ungkapan-ungkapan yang dipakai sudah banyak dikenal oleh siswa. Demikian pula pada *accuracy* siswa. Karena siswa diperkenankan memilih topik yang ingin mereka bicarakan, sehingga siswa dapat melakukan

praktik bahasa (bercerita tentang ide pemikirannya melalui 4/3/2).

3. Sistem evaluasi pembelajaran dengan teknik 4/3/2 dalam penelitian ini menggunakan interrater atau penilaian hasil belajar siswa dinilai orang penilai. Hasil penilaian diantara ke dua rater pada siklus ke dua ini tidak menunjukkan perbedaan penilaian atau dengankata lain penilaian telah valid.
4. Kemampuan berbicara siswa menunjukkan bahwa pada kelas X b sebanyak 24 siswa (73,44%) telah tuntas sedangkan sisanya sebanyak 9 siswa (26,57%) belum tuntas atau mencapai skor ketuntasan minimal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengajukan empat pertanyaan penelitian yang telah dibahas hasilnya pada bagian terdahulu. Untuk pertanyaan peneltian pertama mengenai Perencanaan pembelajaran telah diperoleh hasil:

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah sesuai dengan tuntunan teknik pembelajaran 4/3/2.Hal ini sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Maurice (1983:40) dan Zhang 2002:420)

bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan 4/3/2 disusun dengan urutan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus I pada penelitian ini masuk dalam kategori baik (80%), RPP siklus II masuk dalam kategori sangat baik (86%).

Untuk aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran, ternyata penerapan teknik 4/3/2 mendapatkan tanggapan positif dari siswa. Siswa lebih bersemangat melaksanakan setiap langkah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan temuan Arevart dan Nation (1991) yang menyatakan bahwa teknik 4/3/2 memberi kesempatan kepada siswa Untuk .Sistem evaluasi pembelajaran teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah dilaksanakan dengan menggunakan interater reliability. Keterampilan berbicara siswa dinilai oleh dua orang penilai, masing-masing penilai tidak memiliki perbedaan dalam memberikan penilaian pada tes kemampuan berbicara siswa.

Peneliti dan guru kolaborator menyepakati bahwa pada siklus II ini merupakan puncak dari kemampuan peneliti dalam hal menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan siswa pun sudah menunjukkan bahwa mereka sudah berusaha agar dapat menjadi yang terbaik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah dituangkan ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dinilai ahli,

untuk menyampaikan ide dan pemikirannya kepada tiga lawan bicara tana harus takut dikoreksi oleh guru apabila mereka membuat kesalahan dalam mengucapkan bahasa Inggris.. Teknik 4/3/2 menuntut semua untuk berbicara dan berpartisipasi dalam rangka berlatih berbahasa Inggris. Namun tuntutan ini tanpa membuat siswa tertekan dan bosan karena pada dasarnya teknik 4/3/2 adalah permainan. Di setiap siklus siswa diminta untuk berlatih (berbicara dan mendengarkan) sesuai dengan peran yang berikan. Hal ini berdampak positif terhadap siswa, karena semakin sering siswa berlatih berbahasa Inggris maka *pronunciation* dan *fluency* siswa semakin baik.

meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, skenario pembelajaran, referensi dan instrumen. RPP siklus I masuk dalam kategori baik (80,00%), RPP siklus II masuk dalam kategori baik pula (86,00%).

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah berjalan dengan baik. Aktivitas belajar siswa kelas X b pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang aktif ada 17 siswa (53,13%). Meningkatkan menjadi 28 siswa (87,50%) pada siklus II.
3. Sistem evaluasi pembelajaran teknik 4/3/2 pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran telah dilaksanakan dengan menggunakan interater reliability. Keterampilan berbicara siswa dinilai oleh dua orang penilai, masing-masing penilai tidak memiliki perbedaan dalam memberikan penilaian pada tes kemampuan berbicara siswa.

4. Keterampilan berbahasa Inggris pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gedongtataan Kabupaten Pesawaran setelah diterapkannya teknik 4/3/2 menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya ada 19 siswa (53,13%). Meningkat menjadi 26 siswa (81,25%) pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran dalam penerapan teknik 4/3/2, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara, sebaiknya siswa banyak berlatih berbicara dan bertindak sehingga siswa menjadi terbiasa untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan.
2. Pembelajaran bahasa Inggris melalui teknik 4/3/2 sebaiknya dipersiapkan dan dirancang dengan baik. Guru sebaiknya memperhatikan level siswa, utamanya pada pemilihan materi. Materi yang terlalu tinggi bagi siswa dapat mempengaruhi psikologi siswa. Pemilihan topik, tujuan serta aturan permainan dalam 4/3/2 harus disampaikan agar dapat menumbuhkan rangsangan tersendiri bagi siswa. Jika perlu siswa dapat diberdayakan misalnya dalam pemilihan topik. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memberdayakan sekaligus membuat siswa aktif. Dengan cara demikian siswa akan terlatih melakukan praktik-praktik bahasa, saling berinteraksi menggunakan bahasa Inggris bersama teman-

- temannya tanpa mereka sadari sebelumnya.
3. Sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan pada tingkat sekolah, maka kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan pengadaan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya dapat memberikan motivasi dan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan potensinya dan berani untuk mencoba model-model pembelajaran yang aktual. Hal ini dapat dilakukan dengan in house training serta pemberian penghargaan terhadap guru yang inisiatif sebagai penyemangat dalam melaksanakan tugasnya.
4. Dalam pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara bahasa Inggris perlu dimasukkan unsur ketepatan (accuracy) dan kelancaran (fluency) dalam suasana yang lebih menyenangkan kepada siswa dan jauh dari ancaman takut salah dihadapan guru. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Brown, R.S and Paul Nation. 1997. *Teaching Speaking: Suggestions for the Classroom*. <http://www.jaltpublications.org/tlt/files/97/jan/speaking.html>
- Canale, M. and Swain, M. 1980. *Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and*

- testing*. *Applied Linguistics*, 1: 1-47.
- Heaton, J. B. (1988). *Writing English language tests*. Longman
- Herlina. 2013. A comparative study of students' speaking Achievement through Information Gap Task in Pair and in Group at SMA N 1 Kotagajah Central
Lampung. FKIP Universitas Lampung. Skripsi.
- MARTINI, 2011. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Collaborative Learning Technique Using Talking Chips (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas XOB SMKN 2 Klaten, Tahun Pelajaran 2010/2011)*. MA. Tesis: Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Nation, P. (1989). *Improving speaking fluency*. *System*, 17 (3), 377-384.
- Zhang, Wenzhong. 2002. *The Development of L2 Oral Fluency in EFL Classroom Setting*. Changsha: Hunan Education Press.
- Zhou ,Aijie. 2002. *A study of the effects of the 4/32 technique on the fluency improvement in oral English*. *Journal of Guangdong Polytechnic Normal University* 2: 102-105.
- Zhou ,Aijie. 2006. *A Further Study of the Effects of the 4/3/2 Technique on Spoken English Production*. *CELEA Journal* 65